

SELAYANG PANDANG PERKEMBANGAN BALAGHAH

(Telah kritis terhadap sejarah perkembangan Balaghah)

Faisal Mubarak¹

ملخص

لبلاغة كغيرها من العلوم الإسلامية لم تكن وليد ساعة أو يوم وإنما مرت بمراحل عديدة حتى اكتمل نضجها وأصبحت علماً مستقلاً. عرف العرب بالفصاحة والبلاغة وحسن البيان وقد بلغوا في الجاهلية درجة رفيعة من البلاغة والبيان وقد صوّر القرآن ذلك في آيات عديدة، أن للقرآن تأثيراً عظيماً في نشأة البلاغة وتطويرهما فقد عكف العلماء على دراسته وبيان أسرار إعجازه، واتخذوه مداراً للدرس البلاغي فاتخذوا آياته شواهد على أبواب البلاغة واعتبروها مثلاً يحتذى في جمال النظم ودقة التركيب.

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis istilah balaghah muncul belakangan setelah benih-benih ilmu ini memang telah ada dengan berbagai istilahnya sendiri. Bahkan, sebelum ilmu-ilmu tersebut dikenal, esensinya telah mendarah daging dalam praktek berbahasa orang-orang Arab dulu. Orang-orang arab Jahiliyah pra turunya al-Qur'an telah dikenal sebagai ahli sastra yang kompeten. Mereka mampu mengubah keadaan alam atau suasana hatinya menjadi lirik-lirik syair atau bait-bait puisi yang mempesona yang menunjukkan kesadaran serta keahlian mereka dalam bidang sastra yang bernilai tinggi. Misalnya saja, Umru'ul Qays salah seorang pujangga Arab Jahilyah, ia mampu menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak menjadi kongkrit, hingga seakan-akan dapat diraba

¹ . Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

keberadaannya. Duka nestapa dan kesedihan karena ditinggal mati sang ayah yang begitu abstrak ia ekspresikan dalam bentuk gaya bahasa dan figurative dan indah sekali.

فقلت له لما تمطى بصلبه وأردف أعجازا وناء بكلكل

“Maka kukatakan kepada sang malam saat ia menghimpitku dengan segenap tubuhnya: dan menyesakkan dadaku dengan perasaan sedih dan duka cita yang tak terucapkan”

Setiap bangsa pasti akan memilih yang bagus dari seni berbahasa mereka. Membedakan antara bahasa yang baik dan buruk telah menjadi kemampuan fitrah mereka sebagai pemilik bahasa tersebut. Mereka pun telah menggunakan berbagai macam gaya bahasa yang indah. Tak terkecuali bangsa Arab dan bahasa mereka. Ahmad Thib Raya mengutip pernyataan Syaumi Dheif menyatakan bahwa bangsa Arab pada masa Jahiliyyah tersebut telah mencapai tingkat tinggi dalam menggunakan Balaghah dan bayan. Orang yang melakukan kajian serius dan mendalam terhadap sastra Arab Jahillayah, baik prosa maupun puisinya akan berdecak kagum terhadap produk-produk kesusasteraan yang mereka miliki.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan balaghah sebelum turunnya al-Qur'an sudah sedemikian berkembang, apalagi setelah turunnya al-Qur'an. Keindahan dan kelembutan berbahasa merupakan pokok kajian yang tak habis-habisnya, yang telah melahirkan banyak ungkapan-ungkapan yang indah dan bermakna dalam kepustakaan Sastra Arab.

Pada perkembangan selanjutnya, semakin luasnya percampuran orang Arab dengan non Arab seiring kemajuan peradaban Islam menjadikan perlu disusunnya sebuah ilmu pengukur ketepatan dan keindahan berbahasa Arab. Hal ini karena mereka orang-orang non Arab tidak dapat mengetahui keindahan bahasa Arab kecuali jika terdapat kaidah atau pembandingan. Hal ini penting terutama karena mereka punya keinginan besar untuk mengetahui kemukjizatan Al-Quran.

Ilmu balaghah terus mengalami perkembangan sehingga mencapai puncaknya pada abad ke-V H yang ditandai dengan semakin utuhnya kajian-kajian didakamnya yang tertuang dalam dua kitab yang disusun oleh Imam Abdul Qahir al-Jurjani (400-471). Kedua kitab tersebut adalah : pertama, kitab Asrarul Balghah yang berisi soal-soal majaz, istiarah, tamstil, tasybih dan lain-lain dari cabang ilmu Ma'ani yang merupakan bagian dari Balghah. Kedua, kitab Dala'ilul I'jaz,

yang berisi tentang keindahan susunan kata dan konteksnya, dengan keindahan makna yang merupakan keistimewaan uslub Al-Qur'an yang menunjukkan kemukjizatnya.

Kemudian disusul dengan kemunculan Imam As-Sakaki pada abad ke-VII H yang semakin memantapkan keberadaan ilmu balaghah sebagai disiplin ilmu dengan memetakannya menjadi tiga cabang ilmu sebagai komponennya, yaitu Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'. Namun antara Ilmu Bayan dan Ilmu Badi' masih beliau gabung dalam satu ilmu dengan istilah Ilmu al-Mahasin yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu Al-Mahasin al-Lafziyyah dan Ma'nawiyah. Beliau menyusun sebuah karya besar yang menguraikan ilmu tersebut disamping ilmu-ilmu pengetahuan Arab lainnya. Kitab tersebut dikenal dengan nama Miftahul Ulum. Sedangkan pembagian ilmu Balaghah ke dalam tiga istilah (Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi') seperti yang dikenal sekarang dilakukan oleh Khatib al-Qazwainy (729 H) pada abad ke- VII dalam karyanya yang bernama Talkhisul Miftah yang merupakan ringkasan dari kitab Miftahul Ulum karya As-sakaki.

B. Masalah yang Dikaji

Syauqie Dhaef membagi sejarah perkembangan Al-balaghah ke dalam 4 (empat) tahap, yaitu: (1) marhalah al-nasyah (pertumbuhan), (2) marhalah al-numuw (perkembangan), (3) marhalah al-izdhihar (kejayaan), dan (4) marhalah al dhubul (kemunduran)². Dalam pembahasan sejarah dan perkembangan Al- balaghah, di sini penulis akan membahasnya mulai dari zaman jahiliyyah, Islam, Umawi, dan Abbasi.

Pengetahuan tentang sisi sejarah balaghah perlu dipahami agar muncul kesadaran bahwa ilmu ini memang bukan benda mati yang tidak dapat diperbaharui . kesadaran inilah yang dapat menjamin perkembangan ilmu ini ke arah yang lebih maju, tidak mengalami kejumudan atau bahkan kepunahan. Kemajuan yang dimaksud di sini meliputi berbagai segi, entah dari segi pengajarannya yang lebih mudah, cakupan materi yang lebih luas, ataupun penerapan dari hasil ilmu itu sendiri yang memuaskan, atau bahkan munculnya ilmu baru dari ilmu yang ada.

² . Dhaeif, tatthawwur wa Tarikh, hal. 5, Qahiroh: 1995.

C. PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang masalah, bahwa al-Balaghah bagi orang Arab sudah menjadi karakter dan sifat mereka bahkan sudah menjadi fitrah mereka, bukan saja bagi orang dewasanya, tetapi juga bagi semua kalangan dan golongan, mulai dari anak-anak sampai para perempuannya. Hal ini dapat kita buktikan betapa banyak kata-kata bijak (*hikam*) dan pribahasa-pribahasa matsal yang mengandung al-balghah yang tinggi.

Dalam sejarah sastra Arab, sudah sangat populer bahwa mereka mempunyai kegiatan rutin yang disebut sebagai *aswaaaq adabiyah* (pasar sastra) dimana mereka saling mengekspresikan dan menunjukkan karya sastra tinggi yang tidak diragukan lagi akan *fashohah* dan balaghahnya.

Pada masa awal pertumbuhan, kajian al-balaghah lebih dititik beratkan pada kajian ilmu al-ma'ani, ini artinya bahwa ilmu al-ma'ani merupakan dasar Al-balaghah, lebih lanjut ilmu al-maani merupakan dasar Al-balaghah, lebih lanjut Ilmu Al-Maani dan Ilmu Nahwu mempunyai kaitan yang sangat erat bahkan bisa disebut sebagai suatu kesatuan karena keduanya sama-sama berfungsi menghilangkan lahn dan kesalahan berbahasa³.

Tammam Hassan⁴ membagi dua fase perkembangan al-balaghah sebagai disiplin ilmu, yaitu: perkembangan pertama lebih dekat kepada sisi kritik karya sastra (*annaqd al-amaly*). Kedua, lebih merikat pada uslubiyat adalah cabang dari al-lisaniyat (linguistic) berperan terhadap analisa Uslub. Uslub adalah pemilihan penggunaan salah satu cara yang memungkinkan untuk ta'bir yang bisa menjelaskan makna. Disini penulis akan membahas tentang al-balghah yang meliputi pengertian al-balaghah, al-balaghah antara sebuah disiplin ilmu dan pengetahuan, dan sejarah perkembangan al-balaghah dari masa jahiliyah sampai masa Abbasiyyah.

a. awal kemunculan

Pada umumnya masyarakat arab terbagi menjadi dua golongan, yaitu Badui dan hadzor atau kita kenal dengan masyarakat modern dan masyarakat klasik (tradisional). Masyarakat klasik umumnya adalah mereka yang tinggal di daerah padang pasir, gurun, lembah dan lainnya,

³ . Mazin, Al-Mujaz fii Tarikh Al-Balaghah. Bairut; Dar Fikr al-Muatsir, hal 19.

⁴ Al-usul Dirasah Ibistimologiah, hal.200

sedangkan masyarakat modern (waktu itu) adalah mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan.

Dari segi corak kehidupan kedua golongan diatas tentu berbeda, untuk masyarakat modern mereka lebih maju, rumah-rumah mereka terbuat dari batu, batu bata, dan gamping dan aksesoris kehidupannyapun sudah banyak, kuda, perhiasan-perhiasan, baju-baju sudah ada pada masyarakat tersebut, mereka banyak mengkonsumsi korma, biji-bijian, daging dan yang lainnya. Di masyarakat ini pula sudah ada pusat-pusat produktifitas seperti pembuatan pedang, pasar dan sebagainya yang merupakan sumber aktifitas masyarakat setempat dan juga tidak sedikit dari mereka yang bercocok tanam. Berbeda dengan masyarakat badui; mereka mengandalkan daging dan susu unta atau domba untuk kebutuhan pangan dan aktifitasnya terbatas pada perburuan mencari kayu sedangkan perempuan-perempuan mereka memintal kapas dan mengerjakan pekerjaan rumah.

kehidupan orang Arab sebelum Islam mempunyai karakter yang erat berkaitan dengan bahasa dan keindahannya, kehidupan mereka yang dilandasi atas dasar membanggakan keturunan, kedudukan, bahasa, dan lain-lainnya mempunyai efek terhadap bahasa, di mana disaat mereka membanggakan bahasanya, maka mereka berusaha dengan keras untuk mengungkapkan dengan fashahah dan balaghah yang tinggi, agar dapat dipandang dan dibanggakan.

Hal ini berarti bahwa orang Arab tidak hanya membanggakan begitu saja terhadap bahasanya, tetapi mereka juga berusaha agar yang mereka banga-banggakan betul-betul berkualitas sehingga tidak dapat dikalahkan oleh yang lainnya. Kompetisis ini secara langsung juga berimbas pada keindahan bahasa dan fashohahnya, yang menunjukkan bahwa mereka sudah mengenal Al-balaghah.

Dalam al-qur'an sendiri ada beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal Al-Balaghah dan perhatian mereka terhadap keindahan dalam berbahasa, misalnya, keindahan kalimat dalam firman Allah surah Al-Ahzab ayat 9 artinya: apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam.

Selain ayat-ayat dari al-Qur'an, bukti lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal dan menguasai al-Balaghah adalah mukjizat rasul yang menantang mereka untuk berbuat yang serupa dengan fashohah dan balaghah al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang

sangat tinggi. Walaupun mereka tidak mampu, namun tantangan ini merupakan bukti bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk membuat ibarat dengan gaya bahasa dan fashahah yang tinggi.

Diriwayatkan bahwa Al-Walid bin Al Mughirah salah seorang musuh bebuyutan Rasulullah SAW mendengar ayat-ayat al-quran yang dibacakan Rasulullah SAW, kemudian ia berkata:

"والله لقد سمعت من مُجَّد كلاما، ماهو من كلام الإنس، ولا من كلام الجن، وإنه لحلاوة، وإن عليه لطلاوة، وإن أعلاه لمثمر وإن أسفله لمغدق"

Artinya: ‘Demi Allah saya telah mendengar sebuah kalam (ayat al-Qu’ran) dari Muhammad, ungkapannya bukanlah ungkapan manusia ataupun jin, sesungguhnya ungkapan tersebut sangat bagus dan indah, pemulaannya sangat berisi dan lebih tinggi penutupnya’.

Kekaguman al-Walid ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab telah mengenal akan Fashahah dan balaghah dalam sebuah ungkapan dan mampu untuk menilainya dengan obyektif. Dalam sebuah hadist diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إن من البيان لسحرا

Di antara faktor yang mempunyai peran penting akan fashahah dan balighnya kalam masyarakat Arab adalah Dzauq (cita rasa bahasa), karena Dzauq mereka yang sangat tinggi itulah maka banyak syair-syair Arab lahir. Disamping itu munculnya pasar-pasar seni ikut berperan membangkitkan dzauq bahasa ini seperti: pasar Ukkadz di kota Mekkah digunakan sebagai ajang perlombaan bacaan puisi atau prosa. Disamping berlomba-lomba dalam pembacaan karya syair mereka pun saling meminta pendapat tentang syair-syair yang mereka buat. Kita melihat aliran Zuhair bin Abi Salma, sebuah aliran Syi’ir yang tidak asal saja dalam membuat syair sehingga al-Ashma’I berkata:

زهير بن أبي سلمى والحطيئة وأشباهاها عميد الشعر

Artinya: “Zuhair bin Abi Salma, al-Huthaiah dan orang-orang yang seperti keduanya adalah hamba sya’ir⁵.”

Al-balaghah pada zaman Jahiliyah belum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang sudah matang dan mempunyai nusholahat yang terdefinisi dengan jelas. Dalam karya-karya mereka sangat banyak ditemukan akan indahnya dan tingginya ungkapan mereka, secara teoritis Al-balaghah belum dikenal, tetapi sudah dipraktekkan dan diterapkan dalam karya-karya mereka baik berupa syi’ir maupun natsr⁶.

Setelah Islam datang, maka perhatian masyarakat Arab akan fashohah dan balaghah semakin tumbuh dan berkembang, hal ini tidak lain karena al-Qur’an sebagai kitab suci Umat Islam sangat indah dan dengan gaya bahasa yang membuat masyarakat Arab tercengang dan kagum akan keindahan gaya bahasanya. Selain al-Qur’an, hadist-hadist Nabi Muhammad SAW juga ikut berperan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perhatian masyarakat Arab terhadap Fashohah dan balaghah.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam yang mempunyai gaya bahasa tinggi, selalu dibaca dan dilantunkan siang dan malam. Hal ini membuat masyarakat Arab semakin akrab dengan gaya bahasa Al-Quran yang indah dan tinggi. Bahkan al-Walid salah satu musuh Islam, pernah berkata kepada kawan-kawannya:

"والله لقد سمعت من مُجَّد كلاما، ما هو من كلام الإنس ولا من كلام الجن، وإن له لحلاوة، وإن عليه لطلاوة، وإن أعلاه
لمثمر"

Sedangkan Rasulullah SAW melalui hadist-hadistnya yang juga mempunyai gaya bahasa yang indah dan penuh dengan fashohah dan balaghah selalu menghiasi perkataan beliau dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada para sahabatnya. Al-Jahidh berkata⁷

إنه لم ينطق إلا عن ميراث حكمة، ولم يتكلم إلا بكلام قد حف بالعصمة، وهو الكلام الذي ألقى الله عليه المحبة، وغشاه بالقبول، وجمع له بين المهابة والحلاوة، وبين حسن الإفهام وقلة عدد الكلام، مع استغنائه عن إعادته، وقلة حاجة السامع إلى

⁵ . Dhaief, hal 12: 1999.

⁶ . Mubarak, hal. 19; 1999.

⁷ . Dhaief, hal 12: 1999.

معاودته، ثم لم يسمع الناس بكلام قط أعم نفعاً ولا أقصد لفظاً ولا أعدل وزناً ولا أجمل مذهباً ولا أكرم مطلباً ولا أحسن موقعا ولا أسهل مخرجا ولا أفصحى معنى ولا أبين في فحوى من كلامه ﷺ.

Demikian pertumbuhan Al-balaghah pada masa Jahiliyah dan masa permulaan Islam, masyarakat Arab sudah mengenal dan sudah mempraktekkan fashohah dan balaghah meskipun secara teoritis mereka belum mengenalnya sebagai sebuah disiplin ilmu. Setelah Islam datang dengan kitab suicinya al-Quran dan hadist nabi SAW yang mempunyai gaya bahasa yang tinggi, membuat masyarakat Arab semakin punya perhatian yang lebih akan keindahan bahasa dan gaya bahasa yang tinggi, juga didukung oleh dzauq (cita rasa bahasa) mereka yang dalam.

2. Masa Bani Umayyah

Pada masa Bani Umayyah, pidato (khitabah) dengan berbagai macam jenisnya seperti khitabah politik, peringatan, pesta, nasehat dan lain-lainnya berkembang sangat pesat dan mengalami masa kemajuan yang signifikan. Banyak sekali para khatib yang terlahir dan terkenal pada masa ini, seperti Ziyad dan al-Hajjaj sebagai khatib bidang politik, Sahban Wail sebagai khatib bidang mahafil (pesta/peringatan), Gaelan al-Dimsyiqi, Hasan al-bishri, dan Washil bin Atho sebagai khatib mauizhoh (nasehat).

Tidak hanya dalam bidang khitabah saja yang berkembang pada masa ini, akan tetapi puisi dan prosapun mempunyai tempat yang besar dalam perkembangannya. Para utusan dari para penyair pun berdatangan untuk mengikuti perlombaan bait-bait puisi. Sehingga lahir pasar al-Mirbad di kota Bashrah dan pasar al-Kunasah di kota Kufah, sebagai tempat membaca puisi dan prosa. Kedua pasar puisi tersebut seperti pasar Ukadz pada masa Jahiliyyah.

Tumbuh dan berkembangnya khitabaat, asy'ar dan natsr mempunyai dampak yang positif terhadap perkembangan balaghah sebagai sebuah disiplin ilmu. Para khatib berusaha untuk mengungkapkan bahasa khitabahnya dengan gaya bahasa yang indah dan tinggi, banyak ditemukan komentar-komentar yang mengungkapkan akan fashohah dan balaghahnya pada masa ini, diantaranya seperti yang diungkapkan Al-Sya'bi mengomentari Ziyad⁸.

ما سمعت متكلماً على منبر قط تكلم فأحسن إلا أحببت أن يسكت خوفاً من أن يسيء إلا زياداً فإنه كلما أكثر كان أجود كلاماً".

⁸. Dhaif, hal. 15: 1999.

ومن خطباء الشيعة زيد بن الحسن بن علي وكان لسانا جدلا يجذب الناس بحلاوة لسانه وسهولة منطقته وعذوبته"

Banyaknya aliran dan madhab yang lahir dan tumbuh pada masa ini mempunyai peran dan dampak yang positif terhadap berkembangnya al balaghah, hal ini dikarenakan seringnya terjadi tukar pikiran, perdebatan, dan diskusi tentang politik, teologi dan keagamaan antar sesama penganut mazhab atau dengan lainnya. Diantara mazhab yang lahir pada masa ini adalah khawarij, Syiah, zubaeriyun, Umawiyun, mur'jiah, jabbariyah, qodariyah dan mu'tazilah⁹. Terjadinya diskusi dan perdebatan ini membuat pola pikir dan wawasan mereka semakin luas sehingga pandangan dan pola pikir mereka terhadap balaghah juga semakin meningkat.

Selain itu, pada masa ini masyarakat banyak yang bertempat tinggal dan menetap di perkotaan, yang tentunya mempunyai pola pikir yang berbeda dengan masyarakat di pedesaan.

Perkembangan syi'ir lebih dominan pada masa ini dibanding khitabah, hal ini dikarenakan banyaknya muncul aliran dan panatisme sehingga bermunculan syi'ir yang memuji kelompoknya dan syi'ir yang mencela lawannya. Juga dukungan dari para penguasa untuk menyelenggarakan lomba baca puisi dengan penghargaan yang memuaskan.

Berangkat dari itu semua, maka mulailah terbentuk dasar-dasar kaidah balaghah yang sejak awal (masa Jahiliyah dan permulaan Islam) sudah Nampak kecintaan dan perhatian masyarakat Arab terhadap Al-balaghah seperti yang dijelaskan di atas.

3. Masa Bani Abbasiyah

Pada masa Bani Abbasiyah perkembangan al-balaghah tidak kalah pesatnya pada masa Bani Umayyah. Perkembangan sastra tidak hanya pada karya sastra puisi saja akan tetapi puisi dan prosa. Ada beberapa sebab kemajuan yang diungkapkan oleh Syauqi Dhaief, pertama kemajuan ini seiring dengan perkembangan kehidupan logika dan peradaban masyarakat pada saat itu, kedua munculnya dua kelompok muallim (pengajar), kelompok pertama berkonsentrasi pada bahasa dan puisi sedangkan kelompok kedua berkonsentrasi pada pdato, debat, pembuatan hokum dalil dan pendalaman ta'bir¹⁰.fat.

⁹ . Dhaef, hal.14: 1999.

¹⁰ . Dhaief. Hal 19: 1999.

Perkembangan prosa pada era ini ditunjukkan dengan munculnya prosa ilmiah, penguasaan karya-karya asing yang dialih bahasakan berupa sastra, politik, filsafat. Salah satunya Ibnu Muqaffa (143 H) menterjemahkan dari bahasa Persia buku-buku sejarah yang beragam, buku-buku sastra dan politik.

Disamping itu juga Ibnu Muqaffa meletakkan uslub yang baru dalam ilmu balaghah yang dikenal dengan uslub al-muwallad, yaitu satu uslub yang memperhatikan ketelitian dalam pemilihan lafadh-lafadh dan meletakkannya pada tempat-tempat yang betul sehingga memunculkan makna-makna baru tanpa ada cacat dan keraguan. Yang pertama ia tekankan pada titik logika.

Pada masa ini al-balaghah sebagai ilmu pengetahuan sudah terbentuk dengan baik, sehingga mustholahat tentang pembahasan al-balaghah sudah terdefenisi dan tertata dengan baik, para ulama mempunyai peran terhadap mustholahat ini, seperti al-Ashmui ulama yang mempunyai idea tentang al-iltifaat, al-muthabaqah, al-thibaq, dan al-jinass dalam kajian al-balaghah¹¹.

PENUTUP

Al-balaghah sebagai sebuah disiplin ilmu mempunyai sejarah dan perkembangan yang panjang di dunia Islam. Pada jaman Jahiliyah al-balaghah secara teoritis belum dikenal oleh masyarakat Arab, akan tetapi pada prakteknya mereka sudah menggunakannya dalam karya mereka baik berupa syi'ir maupun natsr, demikian juga pada masa permulaan Islam. Dengan dukungan al-Quran sebagai kitab suci umat Islam yang mempunyai gaya bahasa yang sangat tinggi dan hadist nabi Saw, juga didukung oleh pola pikir dan wawasan masyarakat Arab yang semakin baik, al-balaghah mengalami kemajuan yang sangat signifikan sampai banyak karya yang bermunculan.

¹¹. Dhaif, 1999: 30.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Al-Hasyimi. 1978. Jawahir Al-balaghah fii Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'.

Baerut: Dar El-Fikr.

Al-Mubarak, Mazin. 1999. Al-Mujaz fii Tarikh Al-balaghah. Bairut: Darul Fikr al-

Mu'ashir, Damaskus: Dar El-Fikr.

Bakri, Syekh Amin. 1982. Al-balaghah Tathawwur wa Tarikh. Kairo: Darul Ma'arif.

Dhaif, Syauqi. 1999. Al-balaghah Tathawwur wa Tarikh. Kairo: Darul Ma'arif.

Hasan, Abdurrahman Hanbakah, 1996. Al-balaghah Al-Arabiyyah Ususuhaa wa Ulumuha wa Fununuha. Damaskus: Dar Al-Qalam.

Hasan, Tammam. 2000. Al-ushul Dirashah efistimulujiyyah li Al-Fikr Al-Lughawy inda Al-Arab- Al Nahwu- Fiqh Al Lughah – Al- balaghah. Kairo: Alam Al-Kutub.